

Persepsi Khalayak Warga Kampung Kota Surabaya tentang Radio Kampung sebagai Media Informasi Kependudukan

Audience Perception of the society of Surabaya City about Radio Kampung as a Population Information Media

**A.A.I Prihandari Satvikadewi¹, Merry Fridha Tri Palupi²,
Diana Yemima³, Hesti Rochmat Wulandani⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945
(UNTAG) Surabaya,
Email: vika@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the perception of the people of Surabaya about 'radio kampung'. Basically, Radio Kampung is a community-based radio that was initiated, organized, and give its most benefits to the kampung inhabitant. The Surabaya's Department of Population and Civil Registration (Dispendukcapil) wish radio kampung to become a strategic partner in disseminating information about civil administration services, considering the importance of involving the community at a smaller population level in the information dissemination process. The Community Satisfaction Index (IKM) Report showed that service quality of the The Surabaya's Department of Population and Civil Registration (Dispendukcapil) showed a decrease in the in 2020 by 3 points compared to the achievement in 2019, although it was still categorized as good. To improve their service quality, Dispendukcapil started with increasing public information access to information about civil administration procedures, one of which is by initiating multi-platform information media, including radio. The survey results show that 'radio kampung' is perceived as a radio organized by, from and for the villagers (47%). 51.1% audience expect the 'radio kampung' to be an online radio that can be accessed by anyone via computers and gadgets.

Keywords: radio, village, population, public perception

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi persepsi masyarakat kota Surabaya tentang radio kampung sebagai media informasi kependudukan. Secara konseptual, radio kampung merupakan radio berbasis komunitas yang diinisiasi, diselenggarakan, dan dirasakan manfaat terbesarnya oleh warga kampung. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) mengorientasikan kampung untuk menjadi mitra dalam pelayanan kependudukan bagi warga kota Surabaya. Strategi ini dipilih berdasarkan pertimbangan tentang pentingnya untuk melibatkan masyarakat

pada tingkat populasi yang lebih kecil dalam proses diseminasi informasi kependudukan. Layanan administrasi kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya menunjukkan penurunan IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) pada tahun 2020 sebesar 3 poin dibandingkan pencapaian tahun 2019, meski masih dalam kategori baik. Strategi pencapaian target perbaikan pelayanan Dispendukcapil dimanifestasikan dalam peningkatan akses informasi publik tentang prosedur pencatatan/administrasi kependudukan, salah satunya dengan menginisiasi media informasi multiplatform, termasuk radio. Hasil survey pada warga kampung di Kota Surabaya antara lain menunjukkan bahwa radio kampung dipersepsi sebagai radio yang diselenggarakan oleh, dari dan untuk warga kampung (47%). 51,1% khalayak mengharapkan radio kampung berwujud sebagai radio *online* yang bisa diakses melalui komputer dan gawai oleh siapa saja.

Kata kunci: radio, kampung, kependudukan, persepsi khalayak

PENDAHULUAN

Radio Kampung merupakan konsep yang digagas oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya pada tahun 2020, berangkat dari pemikiran tentang pentingnya untuk melibatkan masyarakat pada tingkat populasi yang lebih kecil dalam proses diseminasi informasi kependudukan. Secara substansial, radio kampung adalah sebuah institusi media radio berbasis komunitas, yang keberadaannya diinisiasi, diselenggarakan dan manfaat terbesarnya dirasakan oleh warga kampung itu sendiri.

Peran, legalitas dan tata pengelolaan radio komunitas diatur dalam UU No. 32/2002 dan aturan pelaksanaannya tertuang dalam PP No. 51/2005. Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) menyebutkan saat ini ada sekitar 700 stasiun radio komunitas yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia (Seneviratne, 2012). Di Jawa Timur, dalam catatan Komisi Penyiaran Indonesia - Daerah (KPID) terdapat 22 radio komunitas yang telah memiliki ijin prinsip.

Meski dianggap sangat penting perannya sebagai salah satu bagian dari

sistem penyiaran Indonesia, dinilai strategis mendukung integrasi nasional, merawat kemajemukan masyarakat, mendukung terlaksananya otonomi daerah dan menyejahterakan masyarakat berdasarkan azas keadilan, namun eksistensi radio komunitas berbasis kampung tampaknya belum begitu populer.

Menurut Dwiana (2021), perkembangan radio komunitas di Indonesia justru terhambat oleh regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah sendiri. Di antaranya keharusan bagi radio komunitas berbadan hukum koperasi atau perkumpulan, batasan radius siaran 2,5 km, alokasi frekuensi diatur dengan Peraturan Menteri, dan perizinan dan perpanjangan izin disampaikan kepada Menteri dan diberikan oleh Menteri, KPI hanya sebagai perantara. Selain itu perkembangan radio komunitas juga dipengaruhi oleh iklim eksternal. Jika pada masa awal reformasi Lembaga Swadaya Masyarakat menjadi salah satu pendukung utama radio komunitas, saat ini situasinya sudah berbeda, tidak lagi fokus pada isu media komunitas. Ini terjadi karena LSM harus mengubah isu agar tetap relevan di tengah

perkembangan teknologi media agar mendapat suntikan dana dari lembaga donor.

Dalam suasana ini, terdapat peluang untuk radio komunitas tetap bertahan, yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi daring (*online*) dan siniar (*podcast*), sehingga radio komunitas tetap dapat beroperasi meski tidak memiliki ijin penggunaan frekuensi, karena penyiaran diselenggarakan tidak melalui frekuensi radio tapi menggunakan akses dan koneksi internet dengan fasilitas *streaming*. Banyak komunitas yang telah memanfaatkan teknologi ini, sehingga format radio komunitas secara faktual menjadi berbeda dengan amanat UU No.32 Tahun 2002.

Radio kampung yang digagas oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya sendiri direncanakan menggunakan pendekatan daring yang bisa dengan cepat diadopsi dan diadaptasi oleh masyarakat kampung. Kepentingan utamanya adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan program-program pemerintah kota Surabaya khususnya yang terkait dengan data kependudukan atau kebijakan berbasis data kependudukan. Radio kampung dalam konteks ini diharapkan diinisiasi oleh warga kampung namun tetap memiliki jalur komunikasi langsung dengan pihak pemerintah kota. Dengan kata lain, radio kampung di sini secara tak langsung merupakan bagian dari strategi komunikasi pemerintah kota Surabaya dalam mendistribusikan pesan tentang program-programnya dan sebaliknya sebagai media yang memungkinkan masyarakat khususnya warga kampung untuk berinteraksi langsung dengan pemerintah Kota

Surabaya, dalam hal ini Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.

Sejauh ini, warga kampung di kota Surabaya relatif kooperatif terhadap ajakan untuk menyukseskan program-program pemerintah Kota Surabaya. Terbukti keterlibatan mereka yang tinggi dalam program-program berbasis kampung yang diselenggarakan oleh pemerintah sehingga Kota Surabaya dikenal sebagai kota yang berhasil melakukan penataan kampung secara masif.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, pada dasarnya sebuah keberhasilan pembangunan paling tidak melibatkan tiga komponen, yakni 1) komunikator pembangunan (bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat), 2) pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan 3) komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan (Aminah, 2016).

Terkait dengan inisiasi radio kampung di kota Surabaya dua komponen komunikasi pembangunan telah terakomodir yaitu komunikator dan pesan, sedangkan komponen ketiga yakni komunikan belum terpetakan. Yang dimaksud komunikan di sini adalah masyarakat kota Surabaya sendiri dalam kapasitasnya sebagai sasaran pesan oleh komunikator Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Selain sebagai khalayak sasaran, masyarakat kampung kota Surabaya juga sekaligus menjadi bagian utama dari proses inisiasi radio kampung. Berdasarkan latar belakang tersebut, diusulkan penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran dari sisi/perspektif komunikan mengenai gagasan tentang radio kampung.

Masyarakat kampung kota adalah kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan (*urban areas*) dengan tetap mempertahankan budaya 'kampung' di kawasan tempat tinggalnya – walaupun kawasan tersebut sudah berubah menjadi kawasan perkotaan (Kristiani, 2013).

Kota Surabaya sendiri memiliki 30 kampung yang tergabung dalam Jaringan Kampung Nusantara, yakni: Kampung Lawas Maspati, Kampung Njarak, Kampung Menur Pumpungan, Kampung Candirejo, Kampung Ketandan, Kampung Geblak Jambangan, Kampung Dolly, Kampung Kapasan, Kampung Klampis Sakarosa, Kampung Mojoklangru, Kampung Kalijudan, Kampung Kalibutih Barat, Kampung Pasar Njarak, Kampung Tenggilis Mejoyo, Kampung Mulyorejo Tengah, Kampung Ngagel Dadi, Kampung Kaliasin, Kampung Gubeng Kertajaya, Kampung Pecinan, Kampung Pintar Tembok Gede, Kampung Asrama Polisi Koblen, Kampung Lawang Seketeng, Kampung Kawatan, Kampung Pelangi, Kampung Tambak Bayan, Kampung Lemah Putro, Rusun Sombo, Kampung Stren Kali Jagir, Kampung Plemahan, dan Kampung Malang. Penelitian akan dilakukan terhadap responden yang mewakili populasi di area ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey. Populasi terdiri dari warga kota Surabaya yang bertempat tinggal tersebar di 30 kampung, dengan ukuran populasi 46.125.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling* (Area

Sampling) mengingat objek yang diteliti atau sumber data relatif luas. Teknik penarikan sampel ini merupakan biasa digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster.

Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi (α) 0,01.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2} = \frac{46.125}{1 + 46.125 (0.01)^2} = 396,56$$

(Pembulatan ke bawah = 396)

Hasil penghitungan dengan pembulatan ke bawah ditemukan, jumlah sampel sebesar 396.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *e-questionnaire* (kuesioner elektronik) untuk mengakomodir protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19. Kuesioner memuat pertanyaan tertutup berdasarkan acuan operasionalisasi konsep yang ditetapkan. Jenis data yang dihasilkan merupakan data nominal dan data ordinal, yang selanjutnya dianalisis dengan statistik non parametrik setelah melalui proses reduksi dan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil lokasi di 22 dari 30 kampung di Surabaya yang diorientasikan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) untuk menjadi mitra dalam pelayanan kependudukan bagi warga kota Surabaya. Ke-22 kampung tersebut tersebar di kawasan Surabaya pusat, timur, utara, selatan dan barat, dengan rincian pada tabel 1. Pembagian wilayah ini diperlukan untuk penarikan sampel yang direncanakan dalam

penelitian ini menggunakan menggunakan teknik sampling area. Setiap area (kecamatan di mana suatu kampung berlokasi) memiliki jumlah atau kepadatan penduduk yang berbeda, sehingga jumlah sampel untuk tiap area pun berbeda.

- c. hubungan lebih bersifat intim dan awet
- d. homogen
- e. mobilitas sosial rendah
- f. keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- g. populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Tabel 1. Distribusi Kuesioner Berdasarkan Area Domisili Responden

Kampung Domisili Responden	Jumlah	%
Kampung Asrama Polisi Koblen	9	2.27%
Kampung Kapasan	24	6.06%
Kampung Kawatan	12	3.03%
Kampung Dolly	25	6.31%
Kampung Kalibutih Barat	12	3.03%
Kampung Ketandan	27	6.82%
Kampung Klampis Sakarosa	15	3.79%
Kampung Ngagel Dadi	18	4.55%
Kampung Njarak	27	6.82%
Kampung Geblak Jambangan	27	6.82%
Kampung Kalijudan	21	5.30%
Kampung Lawang Seketeng	12	3.03%
Kampung Pasar Njarak	14	3.54%
Kampung Pintar Tembok Gede	15	3.79%
Kampung Plemahan	14	3.54%
Kampung Stren Kali Jagir	16	4.04%
Kampung Kaliasin	14	3.54%
Kampung Tenggilis Mejoyo	27	6.82%
Kampung Lawas Maspati	11	2.78%
Kampung Menur Pumpungan	18	4.55%
Kampung Mulyorejo Tengah	20	5.05%
Kampung Malang	18	4.55%
	396	100.00%

Sumber: Data Primer

Masyarakat Warga Kampung Surabaya

Pada dasarnya kampung merupakan bagian dari suatu kecamatan, yang merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung memiliki beberapa karakteristik yang signifikan, yakni:

- a. besarnya kelompok primer
- b. faktor geografik sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi

Gambar 1. Suasana Lingkungan Kampung Kota Surabaya (Kampung Ketandan, Kampung Pecinan, Kampung Candirejo dan Kampung Dolly)





Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada masa pandemi COVID-19, kampung menjadi basis gerakan kolektif untuk pencegahan penularan virus Corona. Pemerintah kota melakukan intervensi melalui program Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo untuk menyebarluaskan gaya hidup sehat, protokol kesehatan dan pembentukan Satgas di tiap kampung. Dengan demikian, kampung merupakan potensi kekuatan sosial yang besar untuk dilibatkan dalam upaya pemerintah kota meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Radio Swargaloka Dispensukcapil Kota Surabaya

Radio Swargaloka adalah sebuah gagasan tentang media komunikasi untuk pelayanan administrasi kependudukan (Admindex) kota Surabaya. Radio Swargaloka memiliki visi mewujudkan masyarakat Surabaya yang sejahtera, tangguh dan mandiri melalui penyiaran literasi kependudukan dan pencatatan sipil. Gagasan ini dilontarkan oleh Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, menindaklanjuti tingginya kebutuhan informasi kependudukan yang dibutuhkan warga.

Pada awal dirintisnya, Radio Swargaloka memiliki misi

1. Menyelenggarakan radio siaran berbasis internet dengan muatan

siaran utama literasi kependudukan dan pencatatan sipil Pemerintah Kota Surabaya.

2. Membangun jaringan radio siaran berbasis internet di tingkat kampung dengan orientasi kemandirian dan inisiatif warga kota Surabaya.

Program yang direncanakan diproyeksikan mengikuti skema seperti tercantum pada gambar 5. Dalam skema tersebut terdapat dua komponen penting yakni:

1. Stasiun Sentral Swargaloka, yang secara aktual merupakan media berbasis internet (radio *online*) yang dikelola langsung oleh staf Dinas Kependudukan dan Lingkungan Hidup Kota Surabaya, yang menyiarkan konten atau program informasi kependudukan dan interaksi untuk pelayanan catatan administrasi kependudukan.
2. Jaringan Stasiun Radio Kampung, yang merupakan media warga berbasis internet (radio *online*) yang dikelola oleh warga kampung secara mandiri, untuk disiarkan kepada warga kampung maupun luar kampung. Konten atau programnya berupa siaran keseharian warga kampung dan konten lain yang mendukung Dispensukcapil dalam diseminasi informasi pencatatan administrasi kependudukan.

Gambar 2. Skema Rencana Program Inisiasi Radio Informasi Kependudukan Swargaloka



Sumber: Dokumentasi Dispendukcapil



Sumber: Dokumentasi Dispendukcapil

Dalam perkembangan selanjutnya, Dispendukcapil sebagai satuan kerja di jajaran Pemerintah Kota Surabaya, bersama dinas lain diharapkan untuk melakukan inovasi dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik. Sebagai implementasinya diluncurkan website Swargaloka sebagai media multiplatform yang berfungsi sebagai media informasi dan publikasi kegiatan-kegiatan Dispendukcapil dalam melayani masyarakat (wawancara Kadispendukcapil, Juni 2021).

Dispendukcapil Kota Surabaya selanjutnya menginisiasi website Swargaloka, sebuah portal media multi-platform yang tidak hanya terdiri dari radio, namun juga media sosial seperti Instagram dan Tik Tok, serta tautan platform audio visual (video) *YouTube*. Pada Gambar 3 dapat dilihat tampilan laman depan website Swargaloka. Nama Swargaloka berdiri sendiri, tanpa penyebutan kata 'radio' di depannya. Namun, pada laman selanjutnya, terdapat menu dan tagar #RadioKampung. Artinya, sesuai rencana awal Swargaloka memposisikan diri sebagai stasiun sentral yang dapat mengakomodir, menyiarkan dan/atau mensuplai konten radio kampung melalui website tersebut.

Gambar 3.
Tampilan Website Swargaloka



Untuk mendukung aktivitas Swargaloka, Dispendukcapil yang berkantor di lantai 2 Gedung Mall Pelayanan Publik di Jalan Tunjungan menyediakan studio siaran, ruang redaksi dan lounge untuk siaran Podcast, seperti dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4.
Studio Podcast Swargaloka



Sumber: Dokumentasi Dispendukcapil

Pada laman podcast di website Swargaloka ditampilkan *layout* (tata letak) *video conference* untuk program interaktif yang diberi nama SEDEP (Seputar Dialog Administrasi Kependudukan), seperti pada gambar 5 berikut:

Gambar 5.
Tangkapan Layar Program Interaktif SEDEP pada website Swargaloka



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Layanan Administrasi Kependudukan (Adminduk) Dispendukcapil Kota Surabaya

Dispendukcapil Kota Surabaya memiliki KLAMPID adalah sebuah sistem yang dikembangkan Dispendukcapil Surabaya di mana

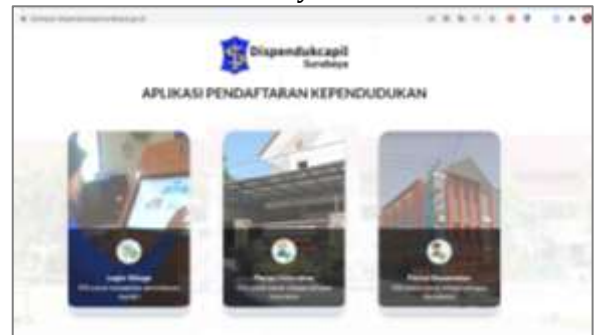
dalam melakukan permohonan berkas kependudukan dapat dilakukan secara online melalui KLAMPID. KLAMPID sendiri merupakan akronim dari layanan utama yang disediakan Dispendukcapil Kota Surabaya yakni:

- Kawin (Perkawinan)
- Lahir (Kelahiran)
- Mati (Kematian)
- Pindah (Pindah Domisili)
- Datang (Kedatangan sebagai pemukim di Kota Surabaya).

Pada website KLAMPID tercantum menu-menu sebagai berikut:

1. Permohonan Akta Perkawinan
2. Permohonan Akta Perceraian
3. Permohonan Akta Kelahiran
4. Permohonan Akta Kematian
5. Pemutakhiran Biodata
6. Pemutakhiran Gelar
7. Pemutakhiran Biodata Keluarga
8. Pemutakhiran Gelar Keluarga
9. Pindah Keluar WNI
10. Pecah Kartu Keluarga
11. Cetak Kartu Keluarga

Gambar 6.
Tampilan Website Layanan Administrasi Kependudukan Dispendukcapil (KLAMPID) Kota Surabaya





Sumber: <https://wargaklampid-dispendukcapil.surabaya.go.id/>

Website KLAMPID ini diluncurkan dalam upaya mendukung kegiatan PPKM seiring dengan meningkatnya kasus COVID-19 yang berdampak juga pada petugas Dispendukcapil. Aplikasi KLAMPID dapat diakses hanya pada pukul 08.00 - 21:00. Untuk mengakses layanan secara mandiri, warga harus melakukan *login*, lalu memilih menu yang dibutuhkan. Meski layanan bersifat *online*, warga tetap perlu datang secara fisik ke Kantor Dispendukcapil untuk beberapa aktivitas pencatatan seperti pengambilan foto, perekaman pupil mata dan sidik jari, serta pengambilan KTP.

Persepsi Warga Kota Surabaya Tentang Radio Kampung sebagai Media Informasi Kependudukan

Persepsi didefinisikan juga sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data melalui indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga individu menyadari apa yang ada dan terjadi di sekelilingnya, serta sadar terhadap keberadaannya sendiri (Saleh, 2004: 110). Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken menyebutkan bahwa Persepsi meliputi tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi dan intepretasi. Seleksi

mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada intepretasi (Mulyana, 2007: 181-182).

Dalam penelitian ini, ditetapkan indikator untuk persepsi dengan mengacu pada operasionalisasi konsep aktivitas persepsi, yakni sensasi, atensi dan interprestasi. Ketiganya merupakan tahapan persepsi yang selanjutnya akan difokuskan sebagai parameter terhadap objek radio kampung. Dalam tabel berikut ini ditampilkan definisi operasional dan indikator sebagai dasar penyusunan kuesioner:

Tabel 2. Tahapan, Definisi Operasional dan Indikator Persepsi tentang Radio Kampung

N o.	Tahapan Dalam Persepsi	Definisi Operasional	Indikator
1.	Sensasi	Penginderaan terhadap pesan (stimulus) yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.	Mendengar, mendengarkan
2.	Atensi	Proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah.	Menyukai, memilih, menilai
3.	Interpretasi	Pengetahuan individu mengenai	Kesan, harapan, ekspektasi

		bagaimana tampaknya suatu objek tampil dan ditangkap indera.	
--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

Jumlah keseluruhan responden adalah sebanyak 396, dengan usia antara 18-50 tahun, 35% laki-laki, 65% perempuan.

Tabel 3. Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Prosentase
< 21 tahun	21	5%
21-30 tahun	198	50%
31-40 tahun	108	27%
41-50 tahun	69	17%
	396	100%

Sumber: Data Primer

Jenis pekerjaan responden relatif variatif, namun sebagian besar adalah karyawan swasta (31,1%). Pada saat pengumpulan data dilaksanakan, sebagian responden juga sedang melakukan aktivitas WFH (*Work From Home*).

Tabel 4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Jumlah	Prosentase
Aparatur Sipil Negara	6	1.5%
Dokter/Perawat/Tenaga Kesehatan	6	1.5%
Ibu Rumah Tangga	90	22.7%
Karyawan Swasta	123	31.1%
Pekerja Sosial/Relawan	24	6.1%
Pelajar/Mahasiswa	69	17.4%
Seniman/Budayawan	12	3.0%

Tidak bekerja	15	3.8%
Wartawan/Pekerja Media	3	0.8%
Wirausaha	39	9.8%
Youtuber/Vlogger/Content Creator	3	0.8%
Guru	6	1.5%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Pengalaman merupakan aspek internal dari persepsi yang merupakan akumulasi dari proses sensasi. Pada tabel 5 tercatat pengalaman responden dalam mengakses layanan dari Dispendukcapil. Responden dapat mengidentifikasi secara spesifik sedikitnya 1 (satu) layanan yang pernah mereka akses yang mengalami kendala dalam prosesnya secara daring maupun luring.

Tabel 5. Pengalaman Kendala Pengurusan Catatan Kependudukan

Pengalaman Kendala Pengurusan Catatan Kependudukan	Jumlah	%
Akte Kelahiran	52	13.1%
Akte Kematian	30	7.6%
Kartu Identitas Anak	3	0.8%
Kartu Pra Kerja	45	11.4%
Kartu Susunan Keluarga (KSK)	15	3.8%
KTP	48	12.1%
Pajak Bumi dan Bangunan	11	2.8%
Surat Ahli waris	4	1.0%
Surat Ijin Mendirikan Bangunan	16	4.0%
Surat Keterangan Pindah Domisili	12	3.0%
Tidak Mengalami Kendala	160	40.4%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Dalam proses terbentuknya persepsi, mencari informasi merupakan bagian dari tahap atensi, di mana faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, turut memengaruhi individu. Pada tabel 6 ini dapat dilihat sumber-sumber informasi yang digunakan oleh responden untuk mendapatkan pengetahuan tentang prosedur pencatatan kependudukan yang disediakan oleh Dispendukcapil Kota Surabaya. Individu pada umumnya menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Di antara semua sumber informasi yang ada, Instagram adalah yang paling banyak digunakan (16,3%), bahkan lebih banyak digunakan dibanding website Dispendukcapil (15,7%).

Tabel 6. Sumber Informasi Tentang Prosedur Pencatatan Kependudukan

Sumber Informasi Tentang Prosedur Pencatatan Kependudukan	Jumlah	Prosentase
Facebook	54	5.9%
Guru/Dosen	9	1.0%
Google	3	0.3%
Instagram	150	16.3%
Majalah	3	0.3%
Penjelasan dari petugas Dispendukcapil	60	6.5%
Perangkat Kelurahan	108	11.8%
Perangkat RT/RW	128	13.9%
Poster/Baliho	15	1.6%
Radio	27	2.9%
Surat kabar	18	2.0%
Televisi	42	4.6%
Teman sebaya	8	0.9%
Tik Tok	6	0.7%
Tokoh masyarakat	38	4.1%
Twitter	12	1.3%
Website Dispendukcapil	144	15.7%
Whatssap	60	6.5%

YouTube	34	3.7%
---------	----	------

Sumber: Data Primer

Dalam pembentukan persepsi, mendengarkan merupakan bentuk dari tahap sensasi, di mana individu -melalui alat penginderaannya menghubungkan diri dengan dunia di sekitarnya. Radio sebagai media auditori memberikan stimulus pada indera pendengaran individu. Sekalipun demikian, kegiatan mendengar tidak terjadi secara begitu saja, individu memiliki otoritas untuk menentukan apa yang ingin dilakukannya sebagai bentuk relasi dengan lingkungannya. Ketika diberikan pertanyaan, apakah responden mendengarkan radio dalam satu bulan terakhir, lebih banyak responden yang menyatakan tidak (53,5%). Sedangkan 184 (46,5%) lainnya menyatakan masih mendengarkan

Tabel 7. Perilaku Responden Mendengarkan Radio

Mendengarkan Radio dalam 1 Bulan Terakhir	Jumlah	Prosentase
Ya	184	46.5%
Tidak	212	53.5%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Selanjutnya, responden memberi penilaian terkait dengan kemungkinan radio menjadi media yang efektif dalam menyebarkan informasi kependudukan. Responden yang menyatakan radio tidak efektif sebanyak 104 (26,3%), hampir separuh dari responden yang menyatakan radio efektif (50,8%). Terus menurunnya popularitas radio sebagai media yang digemari masyarakat, membuat sebagian orang

meragukan apakah radio masih relevan.

Tabel 8. Penilaian Responden terhadap Ketepatan Radio sebagai Media Informasi Kependudukan

Ketepatan Radio sebagai Media Informasi Kependudukan	Jumlah	Prosentase
Tepat	201	50.8%
Sangat tepat	28	7.1%
Tidak tepat	104	26.3%
Sangat tidak tepat	24	6.1%
Tidak tahu/ragu-ragu	39	9.8%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Tidak semua responden telah mendengar gagasan tentang radio kampung sebelumnya. Ketika kuesioner ini diedarkan, sebagian besar responden menyatakan tidak tahu, namun terhadap gagasan radio kampung itu sendiri sebagian besar responden (60,1%) menyatakan setuju, 29% tidak setuju, 62% ragu-ragu, namun tidak ada (0%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 9. Penilaian Responden terhadap Gagasan Radio Kampung

Penilaian terhadap Gagasan Radio Kampung	Jumlah	%
Sangat setuju	67	16.9%
Setuju	238	60.1%
Tidak setuju	29	7.3%
Sangat tidak setuju	0	0.0%
Tidak tahu/ragu-ragu	62	15.7%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Pada tahap akhir dari proses persepsi, individu melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan tahap terpenting dalam persepsi. Sebenarnya individu tidak dapat menginterpretasikan makna setiap obyek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang mereka percayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya obyek tersebut. Sikap mendukung atau sebaliknya tidak menyetujui adalah bentuk-bentuk hasil dari inerpertasi responden terhadap gagasan radio kampung.

Tabel 10. Kemungkinan Responden Berpartisipasi dalam Radio Kampung

Kemungkinan Berpartisipasi	Jumlah	Prosentase
Ingin berpartisipasi	210	53.0%
Sangat ingin berpartisipasi	25	6.3%
Tidak ingin berpartisipasi	18	4.5%
Sangat tidak ingin berpartisipasi	14	3.5%
Tidak tahu/ragu-ragu	129	32.6%
	396	100.0%

Sumber: Data Primer

Persepsi dibentuk oleh faktor fungsional yang pada dasarnya adalah karakteristik individu terhadap stimuli. Responden mengemukakan ekspektasinya terhadap gagasan radio kampung. Ekspektasi ini dipengaruhi oleh pengalaman eksternal dan faktor fungsional. Dengan demikian ketika responden menyatakan ekspektasinya terhadap gagasan radio kampung,

perbedaan antara satu dengan lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh bagaimana responden menyerap berbagai stimuli, pengalaman dan memberikan atensi terhadap radio secara umum, menginternalisasikannya dan memprediksikan kemungkinan yang dapat mengakomodir gagasan tersebut. Pada tabel 11 dapat dilihat, responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban untuk pertanyaan tentang ekspektasi mereka terhadap radio kampung. 245 (51,1%) responden mengharapkan bahwa jika radio kampung direalisasikan nanti, akan berwujud radio online yang bisa diakses melalui komputer dan gadget oleh siapa saja. Sementara 11 orang (2,3%) saja yang menyatakan tidak memiliki ekspektasi.

Tabel 11. Ekspektasi tentang Radio Kampung

Ekspektasi tentang Radio Kampung	Jumlah	Prosentase
Radio FM yang bisa diakses oleh seluruh warga kota	129	26.9%
Radio lokal dengan kabel dan speaker yang bisa didengar seluruh kampung	94	19.6%
Radio online yang bisa diakses melalui komputer dan gadget oleh siapa saja	245	51.1%
Tidak memiliki ekspektasi	11	2.3%
	396	100%

Sumber: Data Primer

Responden yang tidak memiliki ekspektasi menyebutkan media yang tepat sebagai sumber informasi kependudukan adalah platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube dan Twitter.

SIMPULAN

Persepsi responden cenderung dominan (50,8%) menilai radio berbasis kampung tepat sebagai media informasi administrasi kependudukan, namun yang menilai tidak tepat juga cukup tinggi (26,3%). Radio kampung merupakan sebuah gagasan baru, meskipun berdasarkan karakteristiknya radio merupakan media konvensional yang sudah sangat dikenal masyarakat. 51,1% responden menilai, jika harus direalisasikan, maka radio kampung dapat dikonvergensi menjadi radio online yang bisa diakses melalui komputer dan gadget oleh siapa saja.

Terkait dengan potensi kampung Surabaya sebagai basis pelibatan warga dalam proses pencatatan administrasi kependudukan, dapat disarankan bagi Dispendukcapil Kota Surabaya untuk memanfaatkan keunikan dan ciri khas masing-masing kampung untuk mendorong partisipasi dalam pengelolaan radio kampung. Sebagai contoh, Kampung Budaya Ketandan mengelola radio kampung dengan konten budaya, Kampung Lawas Maspati mengelola radio kampung dengan konten pengelolaan lingkungan, Kampung Herbal Genteng Candirejo mengelola radio kampung dengan fokus konten terkait kewirausahaan. Penekanan ciri khas masing-masing kampung merupakan bentuk diferensiasi yang juga merepresentasikan karakteristik masyarakat penduduknya. Selanjutnya, informasi tentang administrasi kependudukan dapat menjadi bagian dari programnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Ratih Siti. (2015). Peran Radio Komunitas Dalam Komunikasi Pembangunan (Ruang Terbatas Di Langit Terbuka). *Jurnal Wahana*, Vol. 1, No. 10, 63-66
- Dapu, Silvana Monica, et.al. (2015). Persepsi Khalayak Terhadap Iklan Aqua Botol Tanpa Segel Plastik (Studi Di Kelurahan Malalayang I Timur Kota Manado). *E-Journal Acta Diurna Vol. IV No. 3 Tahun 2015*. 4-6
- Dwiana, Ressi. (2013). Radio Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal IPTEK-KOM*, Vol. 15 No. 2, 117 - 134
- Hakim, Abdul. (2020). Guru Besar ITS Akui Surabaya Berhasil Lakukan Penataan Kawasan Kumuh. <https://www.antarane.ws.com/berita/1827968/guru-besar-its-akui-surabaya-berhasil-lakukan-penataan-kawasan-kumuh>. Diunduh 5 Mei 2021
- Jamaludin, Dr. Adon Nasrullah, M.Ag. (2017). *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. CV Pustaka Setia Bandung. 34-45
- Khotimah, Khusnul., Vita Ratnasari, dan Madu Ratna. (2018). Pengelompokan Kelurahan di Kota Surabaya Berdasarkan Kriteria Pembentukan Kampung Keluarga Berencana. *Jurnal Sains Dan Seni ITS Vol. 7, No. 2*, 2337-3520
- M. K. Kristiani, N. Yuliastuti. (2013). Kajian Bentuk Lingkungan Permukiman Berdasarkan Sense Of Community Di Kelurahan Dadapsari Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 2, no. 3, 578-586.
- Mahmud, Amir. (2007). *Model Komunikasi Pembangunan Dalam Penyediaan Prasarana Perdesaan Di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Kasus Desa Morodemak Dan Purwosari Kabupaten Demak)*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Raharjo. (2017). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 78
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Satvikadewi, A. A. I., & Kusumaningrum, H. (2019). Profil Psikografis & Penggunaan Media pada Kelompok Milenial Pengunjung Kebun Binatang Surabaya. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2), 15-28. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.32>
- Shambodo, Yoedo. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang Ugm Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial Vol.1, No. 2*, 99-192.
- Sugianti, Devi Hanurani, Agus S. Ekomadyo. (2016). Strategi Kampung Kreatif sebagai Upaya Perbaikan Lingkungan Kota menurut Kerangka Pemenuhan Kebutuhan Manusia Studi Kasus: Kampung Jambangan, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 119-124

- Warman, Febrian Indra, Achmad Djunaedi & Doddy Aditya Iskandar. (2018). Transformasi Kampung Hijau di Kota Surabaya (Studi Kasus di Kampung Bratang Binangun dan Kampung Genteng Candirejo). *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)*.
- Zahara, Evi. 2018. Pengaruh Komunikasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Warta Edisi 5, 7 Juli 2018, 21-23*